

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan merupakan hubungan antara pemegang saham (*Stockholder*) sebagai *principal* dan manajer sebagai agen. Manajer merupakan pihak yang dipilih oleh *Stockholder* untuk bekerja dan bertanggungjawab demi kepentingan pemegang saham. Terjadinya hubungan agensi apabila terdapat sebuah kontrak antara pemegang saham dan manajer, termasuk pendelegasian untuk membuat suatu keputusan.¹⁶

Teori keagenan dapat mengatasi permasalahan yang timbul dalam hubungan keagenan, diantaranya:¹⁷

- a. Konflik antara manajer dan pemegang saham dalam menentukan tujuan misalnya manajer memilih untuk lebih banyak laba ditahan sedangkan pemilik saham memilih untuk dividen dibagikan.
- b. Konflik pembagian risiko antara manajer dan pemegang saham, maka dibuat perjanjian yang dapat memunculkan jalan tengah mengenai kepentingan manajer dan pemegang saham

¹⁶ S Eldon Hendriksen, *Teori Akunting Buku 2*, Jakarta: Interaksara, 2002, h.78.

¹⁷ Ernie Hendrawaty, *Excess Cash dalam Perspektif Teori Keagenan*, Bandar Lampung: Aura, 2017, h.28.

Dalam masalah keagenan terdapat biaya agensi (*agency cost*) yang akan dibebankan. Biaya agensi merupakan biaya yang dikeluarkan akibat adanya perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen. Biaya agensi terdiri dari biaya pengawasan, biaya pengikatan, dan pengurangan residu. Biaya-biaya tersebut tentunya akan mengurangi pendapatan yang diperoleh perusahaan, sehingga laba bersih yang akan diperoleh juga akan menurun.

Menurut pendekatan teori keagenan, struktur modal dibangun untuk mengurangi konflik pihak yang memiliki kepentingan berbeda. Misalnya, pemegang saham dan manajemen mengalami konflik kepentingan saat menentukan kebijakan dividen.¹⁸ Dalam hal ini, jika manajemen memiliki 100% saham perusahaan, perselisihan dapat diselesaikan, sehingga kepentingan manajemen dan pemegang saham akan digabungkan.

Dalam teori keagenan, konsep manajemen memiliki hubungan positif dan negatif, salah satunya muncul dari hubungan antara teori keagenan dan manajemen laba. Hubungan keagenan antara manajemen perusahaan harus membangun hubungan yang saling menguntungkan bagi semua pihak, terutama ketika masing-masing pihak bertanggung jawab untuk melaksanakan hak dan kewajibannya.¹⁹

¹⁸ J Godfrey., et al, *Accounting Theory* (7th ed.). New York: McGraw Hill, 2010, h. 363

¹⁹ Sri Sulistyanto, *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*, Jakarta: PT.

B. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal merupakan gambaran mengenai cara manajemen perusahaan dalam menunjukkan prospek perusahaan kepada pemegang saham sehingga dapat dijadikan acuan oleh pemegang saham dalam mengambil suatu keputusan.²⁰

Teori sinyal memberikan penjelasan mengenai bagaimana suatu perusahaan memberikan sinyal yang bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan. Adapun sinyal yang diberikan oleh perusahaan berisi suatu informasi yang berhubungan dengan cara manajemen untuk memperoleh keuntungan semaksimal mungkin dan juga berisikan informasi mengenai target perusahaan di masa yang akan datang. Ciri perusahaan yang baik dapat dilihat dari laporan keuangan publikasi yang terbuka dan transparan.²¹

Salah satu penyebab perusahaan memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal adalah agar investor dan kreditor tidak memberikan harga yang rendah untuk perusahaan dengan alasan kekurangan informasi mengenai perusahaan tersebut.

Dalam hal ini, perusahaan harus memberikan sinyal kepada pihak eksternal agar dapat mengurangi informasi

Grasindo, 2018, h.29

²⁰ F. Eugene Brigham dan Joel F. Houston, *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, 2013, Jakarta: Salemba Empat, h 31.

²¹ Agus Sartono, *Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi Edisi 4*, 2010, Yogyakarta: BPFE, h. 392.

asimetri.²²

Secara garis besar, teori sinyal saling berhubungan dengan adanya informasi berupa laporan keuangan yang merupakan bagian terpenting dari analisis fundamental suatu perusahaan. Perusahaan yang telah mempublikasikan laporan keuangannya berdasarkan pada analisis rasio keuangan. Analisis ini bertujuan untuk mempermudah dalam menjelaskan laporan keuangan yang telah disajikan oleh manajemen. Dalam laporan keuangan terdapat laporan laba rugi yang berisi informasi mengenai laba bersih pada suatu perusahaan. Dengan demikian, apabila perusahaan memperoleh laba bersih yang tinggi maka ROA juga akan ikut tinggi, sehingga akan menjadi sinyal yang baik bagi para investor untuk menginvestasikan dananya yang berupa obligasi atau saham.²³

C. Laba Bersih

Laba bersih merupakan laba operasional dikurangi dengan beban non operasional kemudian dikurangi dengan pajak penghasilan, dari selisih tersebut maka akan diperoleh laba bersih setelah pajak. Laba bersih menunjukkan pendapatan sebuah perusahaan baik yang berasal dari kegiatan utama maupun kegiatan di luar kegiatan utama perusahaan selama periode tertentu.²⁴

²² Zaenal Arifin, *Teori Keuangan dan Pasar Modal*, Ekonosia, Yogyakarta, 2005, hal. 11.

²³ Agus Kretarto, *Investor Relation: Pemasaran dan Komunikasi Keuangan Perusahaan Berbasis Kepatuhan*, Grafiti Pers, 2001, hal. 53.

²⁴ Hansen dan Mowen, *Akuntansi Manajemen Biaya Jilid 2*, Jakarta : Salemba

1. Indikator Laba Bersih

Adapun indikator dari laba bersih, yaitu:²⁵

$$\text{Laba Bersih} = \text{Laba Kotor} - \text{Beban Operasi} - \text{Beban Pajak}$$

Keterangan:

Laba Kotor = Selisih antara penjualan dan harga pokok penjualan.

Beban Operasi = Beban yang berasal dari kegiatan operasional

Beban pajak = Pajak yang dibebankan kepada perusahaan pada periode tertentu.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Laba Bersih

Perolehan laba bersih pada perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:²⁶

a. Biaya

Biaya yang dikeluarkan untuk melakukan kegiatan operasional maupun dalam mengelola suatu produk akan mempengaruhi harga jual produk tersebut.

b. Harga Jual

Besarnya volume penjualan ditentukan oleh harga jual produk atau jasa. Semakin besar volume penjualan maka akan meningkatkan perolehan laba.

Empat, 2001, h. 50

²⁵ Kasmir, *loc.cit.*

²⁶ Abdul Halim, dkk, *Akuntansi Manajemen (Akuntansi Manajerial)* Edisi 2, 2013, Yogyakarta: BPF, h. 49

D. Profit Margin

Profit Margin adalah pendapatan yang berasal dari transaksi jual beli, dimana besarnya keuntungan berdasarkan kesepakatan antara pihak bank dan nasabah atas transaksi jual beli, misalnya dari akad Murabahah, Istishna, Ijarah, Salam, dan jual beli lainnya. *Profit Margin* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu jumlah pendanaan, jangka waktu pendanaan, sistem pengembalian, keempat jumlah biaya yang muncul atas pendanaan tersebut, serta tingkat persaingan harga di pasar, baik dengan lembaga keuangan syariah maupun konvensional. Besarnya tingkat margin tentunya akan mempengaruhi minat nasabah dalam memanfaatkan pembiayaan pada bank tersebut.²⁷ Dalam penelitian ini, *Profit Margin* berasal dari Murabahah.

1. Murabahah

Secara bahasa, Murabahah berarti mengambil keuntungan yang telah disepakati bersama. *Bai' murabahah* adalah transaksi jual beli pada harga pokok dengan tambahan keuntungan yang telah disepakati antara kedua belah pihak. Sehingga penjual harus terlebih dahulu memberitahukan harga pokok barang yang ia beli kemudian ditambah keuntungan yang diinginkannya. Kegiatan *Bai' Murabahah* ini baru dilakukan setelah ada kesepakatan dengan pembeli,

²⁷ Novi Fadhila, "Analisis Pembiayaan Mudharabah dan Murabahah Terhadap Laba Bank Syariah Mandiri". Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis, Vol. 15 No. 1 (Maret 2015), h. 70

baru kemudian dilakukan pemesanan.²⁸

Murabahah dalam istilah *fiqh* merupakan suatu bentuk jual beli tertentu dimana ketika penjual menyatakan harga pokok barang (*al-tsaman al-awwal*) dan tingkat keuntungan yang diinginkannya. Murabahah termasuk dalam kategori jual beli muthlaq dan amanat. Murabahah disebut jual beli muthlaq karena barang dan uang merupakan objek akadnya. Sedangkan jika dalam kategori jual beli amanat karena penjual harus jujur pada saat menyebutkan harga pokok barang yang ia beli dan keuntungan yang akan diambil ketika akad.²⁹

Para ulama telah sepakat (*ijma'*) bahwa akad murabahah diperbolehkan, namun dalam *Al-Quran* tidak disebutkan secara langsung mengenai murabahah, walaupun di dalamnya ada sejumlah ayat mengenai jual beli dan perdagangan. Demikian juga tidak ada satu hadis yang secara rinci yang membahas tentang murabahah. Oleh karena itu, meskipun Imam Malik dan Imam Syafii memperbolehkan jual beli murabahah, namun keduanya tidak dapat mempekuat pendapatnya dengan satu hadis pun. Dasar hukum yang dijadikan acuan atas diperbolehkannya jual beli murabahah adalah buku-buku fikih muamalat kontemporer yang lebih bersifat umum karena membahas tentang jual beli atau perdagangan pada umumnya.

²⁸ Kasmir, *Dasar-Dasar Perbankan: Edisi Revisi*, Jakarta: Rajagrafindo, 2014, h. 252.

²⁹ Ismail, *Perbankan Syariah*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2011, h. 54

Di samping itu, jual beli murabahah sangat dibutuhkan oleh sebagian masyarakat karena dapat membantu ketika ingin membeli barang namun tidak mengetahui kualitasnya, kemudian pihak penjual membelikan barang yang diinginkan pembeli dengan menyebutkan harga beli barang secara jujur dengan ditambah keuntungan yang diinginkannya.³⁰

Murabahah memiliki rukun dan syarat yang tidak berbeda dengan jual beli (*al-bai'*) pada umumnya., hanya saja ada beberapa ketentuan khusus yang menjadi syarat keabsahan jual beli murabahah yaitu.³¹

- a. Adanya kejelasan mengenai harga pokok pembelian, maka penjual harus memberitahukannya terlebih dahulu kepada pembeli saat akad.
- b. Adanya kejelasan mengenai keuntungan yang diambil oleh penjual karena keuntungan tersebut termasuk bagian dari harga.
- c. Jual beli murabahah harus dilakukan atas barang yang telah menjadi hak milik penjual, sehingga keuntungan dan risiko yang timbul dari barang tersebut ada di tangan penjual.
- d. Transaksi pertama antara penjual dan pembeli pertama harus sah, jika tidak sah maka jual beli mudharabah tidak diperbolehkan (antara pembeli pertama yang menjadi penjual kedua dengan pembeli murabahah), ini

³⁰ Ismail, op.cit, h.138

³¹ Heru Maruta, Akad Mudharabah, Musyarakah, dan Murabahah Serta Aplikasinya dalam Masyarakat, Jurnal h. 89-90.

disebabkan karena murabahah merupakan jual beli dengan harga pokok pertama dengan tambahan keuntungan.

- e. Akad yang dilakukan bebas dari unsur riba, baik akad yang pertama dimana antara penjual dalam murabahah berperan sebagai pembeli dengan penjual barang, maupun pada akad yang kedua belah pihak antara penjual dan pembeli dalam akad Murabahah.³²

E. Profit Sharing

Profit Sharing adalah pendapatan yang berasal dari akad kerjasama antara pemodal (bank) dan pengelola modal. Dalam akad ini, nisbah yang disepakati adalah proporsi pembagian hasil sesuai ukuran persentase atas kemungkinan hasil produktivitas nyata. Nominal nisbah yang diterima dapat diketahui setelah dana tersebut telah dimanfaatkan kemudian mendapatkan hasil yang nyata. Nisbah bagi hasil ditentukan berdasarkan kesepakatan antara pihak-pihak yang bekerja sama seperti pihak bank dan nasabah yang besarnya akan dipengaruhi berdasarkan kontribusi masing-masing pihak yang bekerja sama (*share and partnership*), prospek perolehan keuntungan (*expected return*) serta tingkat risiko yang mungkin terjadi (*expected risk*).³³ Dalam bank syariah, *Profit Sharing* berasal

³² Ibid, h.90

³³ Muchlis, Teori Bagi Hasil (Profit And Loss Sharing) Dan Perbankan Syariah Dalam Ekonomi Syariah. Vol. 1 No. 1, Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan 2011, h. 67.

dari akad kerjasama Mudharabah dan Musyarakah.

1. Mudharabah

Mudharabah adalah akad kerja sama antara dua pihak, dengan pihak pertama sebagai pemodal dan pihak lain sebagai pengelola dimana keuntungan dibagi berdasarkan kesepakatan masing-masing yang tertuang di dalam kontrak. Apabila mengalami kerugian, maka kerugian tersebut akan ditanggung oleh pemilik modal, jika kerugian tersebut bukan akibat dari kesalahan pihak pengelola. Apabila kerugian tersebut diakibatkan oleh kelalaian pengelola, maka pengelola tersebut yang akan menanggung kerugian.

Dalam praktiknya, Mudharabah terbagi dalam:

- a. *Mudharabah Muthlaqah*, merupakan akad kerja sama antara pihak pertama dengan pihak lain yang tidak dibatasi oleh waktu, spesifikasi usaha yang akan dijalankan serta lokasi bisnis.
- b. *Mudharabah Muqayyadah*, merupakan kebalikan dari Mudharabah Muthlaqah dimana pihak pengelola dibatasi oleh waktu spesifikasi usaha yang akan dijalankan dan lokasi bisnis.

Dalam dunia perbankan, Mudharabah diterapkan pada produk-produk pembiayaan seperti pembiayaan modal kerja. Dana yang digunakan untuk Mudharabah berasal dari simpanan tabungan berjangka seperti tabungan haji atau tabungan qurban.³⁴

³⁴Kasmir, Op. cit., h. 251.

Adapun unsur- unsur akad *mudharabah* dan menjadi syarat sahnya transaksi pada akad tersebut, yaitu:³⁵

a. Ijab Qabul

- 1) Harus ada kejelasan mengenai maksud dan tujuan untuk melakukan akad *mudharabah* dengan ijab dan qabul.
- 2) Pihak pertama dan kedua harus saling tahu mengenai kontrak yang akan dilakukan.
- 3) Ijab dan qabul harus sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak.

b. Terdapat dua pihak yang terlibat (pemodal dan pengelola)

- 1) *Shahibul al-maal* sebutan untuk pihak yang memberikan modal sedangkan *mudharib* merupakan pihak yang menjadi pengelola.
- 2) Adanya kewenangan pemodal untuk memberi kuasa kepada pengelola modal.

c. Harus ada modal

- 1) Harus ada kejelasan mengenai modal dan ketentuannya dari masing-masing pihak.
- 2) Tidak boleh dalam bentuk barang.
- 3) Tidak boleh dalam bentuk hutang.
- 4) Pemodal harus menyerahkan modalnya secara langsung kepada pengelola.

³⁵ Ahmad Mujahidin, *Hukum Perbankan Syariah*, Jakarta:RajaGrafindo, 2016, h. 71.

d. Adanya kejelasan bentuk usaha

Usaha yang dijalankan harus sesuai dengan prinsip syariah dan tidak bertentangan dengan syariat Islam.

e. Adanya bagi hasil yang jelas

Bagi hasil ditentukan berdasarkan presentase yang telah disepakati masing-masing pihak.

2. Musyarakah

Musyarakah adalah akad kerja sama dimana terdapat dua pihak atau lebih untuk melakukan usaha tertentu sesuai kesepakatan. Masing-masing pihak memberikan modal dimana keuntungan atau risiko akan ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan pada saat akad. Dalam praktik perbankan, musyarakah diterapkan pada pembiayaan proyek. Sehingga nasabah dan bank secara bersama-sama menyediakan modal untuk melaksanakan proyek tersebut. Setelah proyek berhasil, keuntungan dibagi sesuai kesepakatan untuk bank setelah mengembalikan dana bank yang telah terpakai oleh nasabah. Selain untuk proyek, musyarakah juga dapat dilakukan untuk kegiatan investasi seperti yang ada pada lembaga keuangan modal Ventura.³⁶

Jenis akad musyarakah berdasarkan eksistensi terdiri dari:

a. *Syirkah Al Milk* atau perkongsian amlak

Syirkah Al Milk mengandung akad kepemilikan bersama dimana kedua pihak atau lebih masing-masing

³⁶ Ibid, h. 252

memiliki hak atas suatu kekayaan. Sebagai contohnya adalah warisan.

b. *Syirkah Al Uqud*

Syirkah Al Uqud merupakan kerjasama yang terbentuk dari kesepakatan dua orang atau lebih dalam mencapai suatu tujuan. Masing-masing pihak berkontribusi atas modal atau dengan bekerja, serta kesepakatan mengenai keuntungan dan kerugian yang akan ditanggung. *Syirkah uqud* bersifat *ikhtiyariah* atau pilihan diri sendiri.³⁷

F. **Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)**

BOPO adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan beban operasional terhadap pendapatan operasional. Jika rasio BOPO semakin kecil berarti semakin efisien beban operasional yang dikeluarkan bank tersebut sehingga tingkat risiko bank semakin kecil. Sehingga rasio BOPO akan memengaruhi kinerja bank tersebut.³⁸

Masalah pengendalian biaya berkaitan dengan masalah efisiensi atau BOPO. Efisiensi artinya biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh laba lebih kecil daripada laba yang diperoleh dalam penggunaan aset pada bank tersebut. Suatu bank harus mempertahankan masalah efisiensi karena demi mampu

³⁷ Muhammad Syafii Antonio, *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani, 2001 h.92.

³⁸ Veithzal Rivai, dkk, *Bank and Financial Institution Management: Conventional and Sharia System*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007, h. 722

bersaing dalam dunia bisnis dan standar hidup konsumen. BOPO dijadikan variabel independen yang memengaruhi perolehan laba bersih didasarkan hubungannya dengan tingkat risiko bank yang berada pada profitabilitas bank karena semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan beban operasionalnya, sehingga keuntungan yang diperoleh bank akan semakin meningkat. Sebaliknya, semakin tinggi BOPO berarti bank tersebut belum mampu menekankan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasionalnya, sehingga akan mengurangi laba yang diperoleh bank tersebut.³⁹

Beban operasional dapat dilihat dalam laporan laba rugi Bank Umum Syariah. Pada pos ini, terdapat keseluruhan biaya dalam rupiah dan valuta asing yang dikeluarkan untuk melakukan kegiatan operasional bank. Beban operasional terdiri dari beban bonus wadiah, biaya transaksi valuta asing, beban perbaikan aset ijarah, premi, tenaga kerja, pendidikan dan pengembangan, sewa, promosi, beban pajak, pemeliharaan dan perbaikan aset tetap dan inventaris, amortisasi, penurunan nilai surat berharga lainnya.⁴⁰

Besarnya nilai BOPO dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

³⁹ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009, h. 126.

⁴⁰ Veitzhal, dkk, *op.cit*, h. 658.

Pendapatan dan beban merupakan dua akun yang penting pada laporan laba rugi. Pendapatan merupakan sumber dana, sedangkan beban merupakan pengeluaran kas atau dana dan pengorbanan aset lainnya, serta munculnya utang baru. Dalam laporan laba rugi, pendapatan dibagi menjadi dua kelompok yaitu pendapatan utama dan pendapatan lain-lain. Dimana pendapatan utama bersumber dari kegiatan operasional bank. Sedangkan pendapatan lain-lain bersumber dari di luar kegiatan utama bank.⁴¹

G. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan Bank dalam menghasilkan laba dan dilakukan dalam suatu periode tertentu. Ciri bank yang sehat adalah bank yang diukur melalui profitabilitas akan terus meningkat di atas standar yang ditetapkan. Rasio profitabilitas akan menunjukkan kombinasi efek dari likuiditas, manajemen aset dan hutang pada hasil-hasil operasi. Dalam mengukur efektivitas manajemen, rasio Profitabilitas secara keseluruhan akan menunjukkan besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh.⁴²

Dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, dapat diukur dengan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aset, modal atau penjualan

⁴¹ L. M. Samryn, Pengantar Akuntansi, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015, h. 42.

⁴² Irham Fahmi, Pengantar Manajemen Keuangan Teori Dan Soal Jawab, Bandung:Alfabeta, 2016, h.80

perusahaan.⁴³

Profitabilitas Bank dapat diukur dengan rasio (*Return On Asset*) ROA. ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mendapatkan keuntungan secara relatif dibandingkan dengan total aktiva atau dapat dijadikan ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari aktiva bank.⁴⁴ Jika *Return on Asset* (ROA) semakin besar maka tingkat keuntungan yang diperoleh bank tersebut dari penggunaan aktivanya akan semakin besar. Sedangkan jika ROA semakin kecil berarti kurangnya kemampuan manajemen bank tersebut dalam mengelola aktivanya untuk meningkatkan pendapatan dan menekan biaya.⁴⁵

Besarnya ROA dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Dalam mengambil keputusan investasi, diperlukannya laba. Investor mengharapkan dana yang diinvestasikan ke dalam perusahaan akan memperoleh tingkat pengembalian yang tinggi sehingga akan memperoleh laba yang lebih tinggi.⁴⁶

⁴³ I Made Sudana, *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori & Praktik*, Jakarta: Erlangga, 2012, h.22

⁴⁵ Veitzhal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking: Sistem Bank Islam Bukan Hanya Solusi Dalam Menghadapi Berbagai Persoalan Perbankan & Ekonomi Global*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010, h. 349.

⁴⁶ *Ibid*, h. 352,

H. Telaah Pustaka / Literature Review

Penelitian ini menggunakan variabel dependen Laba Bersih, variabel independen *Profit Margin*, *Profit Sharing*, Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan variabel intervening Profitabilitas.

Berikut ini merupakan ringkasan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Ai Iklimah Agustina Sulaeman Tina Kartini (2021)	Pengaruh Pendapatan Margin Murabahah dan Pendapatan Bagi Hasil Musyarakah terhadap Laba Bersih	Pendapatan margin murabahah dan pendapatan bagi hasil berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih.
2	Maskur Rosyid Fitria Nurdina (2015)	Mudharabah dan Murabahah: Pengaruhnya terhadap Laba Bersih BUS	Murabahah berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan murabahah tidak berpengaruh.
3	Titin Hartini (2016)	Pengaruh Biaya Operasional	BOPO berpengaruh negatif dan

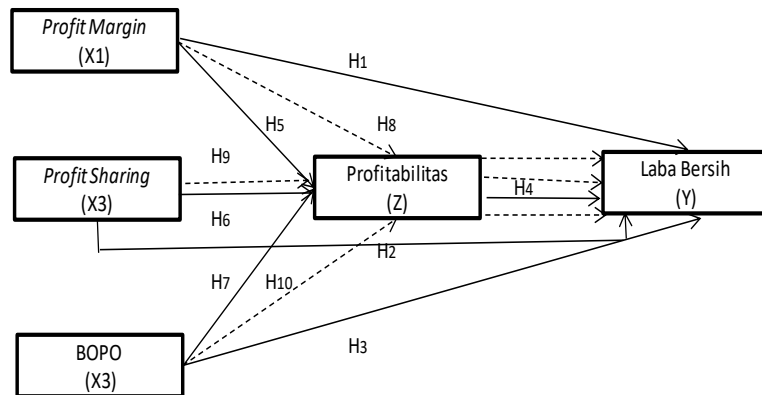
		dan Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia	signifikan terhadap profitabilitas perbankan syariah di Indonesia.
4	Vera Dina Ira (2017)	Pengaruh Pembiayaan Murabahah dan Mudharabah terhadap Laba Bersih pada PT Bank Syariah Mandiri	Murabahah berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih dan secara simultan keduanya secara bersama- sama signifikan.
5	Uswatun Hasanah (2019)	Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan Pembiayaan Murabahah Terhadap Perolehan Laba Bersih Pada Bank Umum Syariah Periode 2009- 2017	BOPO dan Pembiayaan Murabahah secara parsial dan simultan berpengaruh signifikan terhadap perolehan laba bersih.
6	Siti Mujiatun dan Siska	Effect of Operational Cost and	<i>Operational Cost and Operational</i>

	Handayani (2018)	Operational Revenue On ROA Of Sharia Banking: Case Study On Sharia Business Division of PT Bank Sumut	<i>Revenue</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA)
7	Erwan Sastrawan (2015)	Pengaruh Pembiayaan <i>Murabahah</i> , Biaya Operasional dan “ <i>Cost of Credit</i> ” Terhadap Laba (Studi pada PT Bank Mega Syariah Area Sulawesi)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiayaan <i>murabahah</i> , berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Laba PT Bank Mega Syariah.
8	Fidyah (2017)	Analisis Pendapatan Margin <i>Murabahah</i> pada Bank Muamalat Indonesia	Variabel profit target penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap pendapatan margin <i>murabahah</i> .
9	Afriyeni (2014)	Pengaruh Pendapatan Operasional Utama terhadap Return On Asset (ROA)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan jual beli dan pendapatan

		pada PT Bank Syariah Mandiri	bagi hasil tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.
10	Syawal Harianto (2017)	Rasio Keuangan dan Pengaruhnya terhadap Profitabilitas pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia	Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya rasio efisiensi operasional (BOPO) dan rasio kredit bermasalah (NPF) berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas.

I. Kerangka Konseptual

Penelitian ini menggunakan variabel dependen Laba Bersih (Y), variabel independen *Profit Margin* (X1), *Profit Sharing* (X2), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) (X3), dan Profitabilitas (Z) sebagai variabel intervening. Berdasarkan variabel tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Penelitian

J. Pengembangan Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara dan pedoman atau arah dalam penelitian yang disusun berdasarkan teori yang berhubungan, dimana suatu hipotesis selalu dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang saling menghubungkan dua variabel atau lebih.⁴⁷

Adapun perumusan hipotesis dalam penelitian ini, yaitu:

1. Pengaruh *Profit Margin* terhadap Laba Bersih

Pendapatan yang berasal dari transaksi jual beli (*Profit Margin*) merupakan faktor yang sangat penting karena semakin besar *Profit Margin* yang didapat oleh suatu bank,

⁴⁷ Supranto J. Metode Riset Aplikasinya dalam Pemasaran, Jakarta: Rineka Cipta 1994 hal. 52

maka semakin besar pula peluang suatu bank tersebut untuk meningkatkan perolehan laba bersih.⁴⁸

Penelitian ini didukung oleh Syahputri⁴⁹ dan Mulyanti⁵⁰ yang menyatakan bahwa *Profit Margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Laba Bersih.

Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu, maka dapat dirumuskan hipotesis berikut:

H₁: *Profit Margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Laba Bersih

2. Pengaruh *Profit Sharing* terhadap Laba Bersih

Prinsip bagi hasil yang terdiri dari Mudharabah dan Musyarakah merupakan indikator pendapatan melalui kerja sama yang dijadikan sebagai variabel yang memengaruhi laba bersih karena pendapatan yang diperoleh suatu bank akan meningkatkan perolehan laba bersih.⁵¹

Penelitian ini didukung oleh Zainuddin⁵² dan Suaidah⁵³, yang menyatakan bahwa *Profit Sharing* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Laba bersih.

⁴⁸ Muhamad, Manajemen Dana Bank Syariah, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015, h. 42.

⁴⁹ Rizki Ananda Syahputri, Skripsi “*Pengaruh Murabahah terhadap Laba Bersih pada PT Bank Syariah Mandiri*”, (Medan: Politeknik Negeri Medan, 2020), h. 85.

⁵⁰ Mulyanti, Skripsi: “*Pengaruh Murabahah terhadap Laba Bersih pada Bank Umum Syariah 2015-2017*”, (Serang Banten: UIN Serang Banten, 2019), h. 103.

⁵¹Ibid, h. 43-45.

⁵² Mahrída Afriza Zainuddin, Skripsi:”*Pengaruh Mudharabah dan Musyarakah terhadap Laba Bersih pada PT Bank Syariah Bukopin Periode 2015-2019*” (Medan: UIN Sumatera Utara, 2020), h. 78.

⁵³ Imarotus Suaidah, “*Pengaruh Mudharabah dan Musyarakah terhadap Laba Bersih Bank Umum Syariah Tahun 2014-2017*”, *Jurnal Manajemen dan Inovasi*, Vol. 3, No.1, 2020, h. 24.

Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu, maka dapat dirumuskan hipotesis berikut:

H₂: *Profit Sharing* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Laba bersih

3. Pengaruh Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Laba Bersih

BOPO dijadikan variabel yang memengaruhi perolehan laba bersih dikarenakan semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan beban operasionalnya, sehingga laba bersih yang diperoleh bank akan semakin meningkat. Sebaliknya, semakin tinggi BOPO berarti bank tersebut belum mampu menekankan beban operasional dan meningkatkan pendapatan operasionalnya, sehingga akan mengurangi laba bersih yang diperoleh bank tersebut.⁵⁴

Penelitian ini didukung oleh Uswatun⁵⁵ dan Wida⁵⁶ yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laba bersih.

Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu, maka dapat dirumuskan hipotesis berikut:

H₃: BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap

⁵⁴ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009, h. 126.

⁵⁵ Uswatun Hasanah, Skripsi: “*Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap dan Murabahah terhadap Perolehan Laba Bersih pada Bank Umum Syariah Periode 2009-2017*”, (Banten: UIN Serang Banten, 2019), h. 91.

⁵⁶ Oda Wida, dkk, “Pengaruh Non Performing Loan dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap Laba Bersih”, *Jurnal Akuntansi Syariah*, Vol 2. No.1, Juni 2019, h. 143.

Laba Bersih

4. Pengaruh Profitabilitas terhadap Laba Bersih

ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mendapatkan keuntungan secara relatif. Jika Return on Asset (ROA) semakin besar maka tingkat perolehan laba bersih pada bank tersebut dari penggunaan aktivitya akan semakin besar. Sedangkan jika ROA semakin kecil berarti kurangnya kemampuan manajemen bank tersebut dalam mengelola aktivitya untuk meningkatkan pendapatan dan menekan biaya. Sehingga akan mengurangi perolehan laba bersih.⁵⁷

Penelitian ini didukung oleh Simatupang⁵⁸ dan Nurwulan⁵⁹ yang menyatakan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Laba Bersih.

Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu, maka dapat dirumuskan hipotesis berikut:

H₄: Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Laba Bersih

⁵⁷ Veitzhal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking: Sistem Bank Islam Bukan Hanya Solusi Dalam Menghadapi Berbagai Persoalan Perbankan & Ekonomi Global*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010, h. 349.

⁵⁸ Diney Aila Rahmadani Simatupang, Skripsi: "*Pengaruh Rasio Likuiditas dan Profitabilitas terhadap Laba Bersih pada PTPN III Medan*", (Medan: Universitas Medan Area, 2018), h. 97.

⁵⁹ Cory Rolis Nurwulan, Skripsi: "*Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Laba Bersih pada PT Matahari Putra Prima Tbk Tahun 2011-2018*", (Bekasi: Universitas Pelita Bangsa, 2019), h. 69.

5. Pengaruh *Profit Margin* terhadap Profitabilitas

Pendapatan yang berasal dari transaksi jual beli (*Profit Margin*) merupakan faktor yang sangat penting karena semakin besar *Profit Margin* yang didapat oleh suatu bank, maka semakin tinggi tingkat ROA pada bank tersebut.⁶⁰

Penelitian ini didukung oleh Fajar⁶¹ dan Puji⁶² yang menyatakan bahwa *Profit Margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas.

Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu, maka dapat dirumuskan hipotesis berikut:

H5: *Profit Margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas.

6. Pengaruh *Profit Sharing* terhadap Profitabilitas

Prinsip bagi hasil yang terdiri dari Mudharabah dan Musyarakah merupakan indikator pendapatan melalui kerja sama yang akan meningkatkan ROA karena ROA merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam mendapatkan keuntungan secara relatif dibandingkan dengan total aktiva.⁶³

Penelitian ini didukung oleh Wibowo dan Sunarto⁶⁴

⁶⁰ Muhamad, Op. cit. h. 42

⁶¹ Dimas Muhammad Fajar, Skripsi: “Pengaruh Pendapatan Bagi Hasil dan Margin Murabahah terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia”, (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati, 2016), h. 124.

⁶² Puji Rahayu, Skripsi: “Pengaruh Murabahah terhadap Tingkat Profitabilitas dengan CSR sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Bank Umum Syariah tahun 2012-2016)”, Salatiga: IAIN Salatiga, 2017, h. 81.

⁶³ Ibid, h. 43-45.

⁶⁴ Arief Wibowo dan Sunarto, “Pengaruh Mudharabah dan Musyarakah terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah”, *Syariah Paper Accounting FEB UMS*, 2015, h. 123.

dan Millatina⁶⁵, menyatakan bahwa *Profit Sharing* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas.

Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu, maka dapat dirumuskan hipotesis berikut:

H₆: *Profit Sharing* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas.

7. Pengaruh Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas

BOPO digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan beban operasional terhadap pendapatan operasionalnya. Semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan beban operasionalnya, sehingga tingkat rasio ROA akan semakin meningkat. Sebaliknya, semakin tinggi BOPO berarti bank tersebut belum mampu menekankan beban operasional dan meningkatkan pendapatan operasionalnya, sehingga tingkat rasio ROA akan menurun.⁶⁶

Penelitian ini didukung oleh Prasanjaya dan Ramantha⁶⁷ dan Harianto⁶⁸ yang menyatakan bahwa BOPO

⁶⁵ Siti Millatina, Skripsi: “Pengaruh Mudharabah dan Musyarakah terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia”, (Banda Aceh: UIN Ar Raniry, 2019), h. 118.

⁶⁶ Lukman Dendawijaya, Op.cit, h. 126

⁶⁷ A.A Yogi Prasanjaya dan I Wayan Ramantha, “ Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, LDR, dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas Bank yang terdaftar di BEP”, E-Jurnal Akuntansi, Vol.4, No.1, Juli 2013, h. 230.

⁶⁸ Syawal Harianto, “Rasio Keuangan dan Pengaruhnya terhadap Profitabilitas pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah”, Jurnal Bisnis Manajemen, Vol. 7, No.1, 2017, h. 47.

berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas.

Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu, maka dapat dirumuskan hipotesis berikut:

H7: BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas

8. Pengaruh *Profit Margin* terhadap Laba Bersih melalui Profitabilitas sebagai Variabel *Intervening*

Pendapatan yang berasal dari transaksi jual beli (*Profit Margin*) merupakan faktor yang sangat penting karena semakin besar *Profit Margin* yang didapat oleh suatu bank, maka semakin besar pula peluang suatu bank tersebut untuk meningkatkan perolehan laba bersih.⁶⁹ Dengan meningkatnya laba bersih tentunya akan meningkatkan ROA pada bank tersebut.

Penelitian ini didukung oleh Fajar⁷⁰ dan Puji⁷¹ yang menyatakan bahwa *Profit Margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas. Diiringi penelitian yang dilakukan oleh Simatupang⁷² dan Nurwulan⁷³ yang menyatakan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif dan

⁶⁹ Muhamad, Op. cit. h. 42

⁷⁰ Dimas Muhammad Fajar, Skripsi: “Pengaruh Pendapatan Bagi Hasil dan Margin Murabahah terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia”, (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati, 2016), h. 124.

⁷¹ Puji Rahayu, Skripsi: “Pengaruh Murabahah terhadap Tingkat Profitabilitas dengan CSR sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Bank Umum Syariah tahun 2012-2016)”, Salatiga: IAIN Salatiga, 2017, h. 81.

⁷² Diney Aila Rahmadani Simatupang, Skripsi: “Pengaruh Rasio Likuiditas dan Profitabilitas terhadap Laba Bersih pada PTPN III Medan”, (Medan: Universitas Medan Area, 2018), h. 97.

⁷³ Cory Rolis Nurwulan, Skripsi: “Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Laba Bersih pada PT Matahari Putra Prima Tbk Tahun 2011-2018”, (Bekasi: Universitas Pelita Bangsa, 2019), h. 69.

signifikan terhadap Laba Bersih.

Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu, maka dapat dirumuskan hipotesis berikut:

H₈: Profitabilitas mampu memediasi pengaruh *profit margin* terhadap laba bersih

9. Pengaruh *Profit Sharing* terhadap Laba Bersih melalui Profitabilitas sebagai Variabel *Intervening*

Prinsip bagi hasil yang terdiri dari Mudharabah dan Musyarakah merupakan indikator pendapatan melalui kerja sama yang dijadikan sebagai variabel yang memengaruhi laba bersih karena pendapatan yang diperoleh suatu bank akan meningkatkan perolehan laba bersih. Dengan meningkatnya laba bersih maka akan meningkatkan ROA karena ROA merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam mendapatkan keuntungan secara relatif dibandingkan dengan total aktiva.⁷⁴

Penelitian ini didukung oleh Wibowo dan Sunarto⁷⁵ dan Millatina⁷⁶, menyatakan bahwa *Profit Sharing* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas.

⁷⁴ Ibid, h. 43-45.

⁷⁵ Arief Wibowo dan Sunarto, “Pengaruh Mudharabah dan Musyarakah terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah”, *Syariah Paper Accounting FEB UMS*, 2015, h. 123.

⁷⁶ Siti Millatina, Skripsi: “Pengaruh Mudharabah dan Musyarakah terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia”, (Banda Aceh: UIN Ar Raniry, 2019), h. 118.

Diiringi dengan penelitian yang dilakukan oleh Simatupang⁷⁷ dan Nurwulan⁷⁸ yang menyatakan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Laba Bersih.

Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu, maka dapat dirumuskan hipotesis berikut:

H₉: Profitabilitas mampu memediasi pengaruh *profit sharing* terhadap laba bersih

10. Pengaruh Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Laba Bersih melalui Profitabilitas sebagai Variabel *Intervening*

BOPO digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan beban operasional terhadap pendapatan operasionalnya. Semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan beban operasionalnya, sehingga akan meningkatkan perolehan laba bersih. Jika laba bersih meningkat, maka tingkat ROA pada bank tersebut juga akan meningkat. Semakin tinggi BOPO maka perolehan laba bersih akan menurun yang mengakibatkan tingkat ROA juga ikut menurun.⁷⁹

⁷⁷ Diney Aila Rahmadani Simatupang, Skripsi: “*Pengaruh Rasio Likuiditas dan Profitabilitas terhadap Laba Bersih pada PTPN III Medan*”, (Medan:Universitas Medan Area, 2018), h. 97.

⁷⁸ Cory Rolis Nurwulan, Skripsi:”*Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Laba Bersih pada PT Matahari Putra Prima Tbk Tahun 2011-2018*”, (Bekasi: Universitas Pelita Bangsa, 2019), h. 69.

⁷⁹ Lukman Dendawijaya, Op.cit, h. 126

Penelitian ini didukung oleh Prasanjaya dan Ramantha⁸⁰ dan Harianto⁸¹ menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas. Diiringi dengan penelitian yang dilakukan oleh Simatupang⁸² dan Nurwulan⁸³ menyatakan Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Laba Bersih.

Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu, maka dapat dirumuskan hipotesis berikut:

H₁₀: Profitabilitas mampu memediasi pengaruh BOPO terhadap laba bersih.

⁸⁰ A.A Yogi Prasanjaya dan I Wayan Ramantha, “ Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, LDR, dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas Bank yang terdaftar di BEF”, E-Jurnal Akuntansi, Vol.4, No.1, Juli 2013, h. 230.

⁸¹ Syawal Harianto, “Rasio Keuangan dan Pengaruhnya terhadap Profitabilitas pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah”, Jurnal Bisnis Manajemen, Vol. 7, No.1, 2017, h. 47.

⁸² Diney Aila Rahmadani Simatupang, Skripsi: “Pengaruh Rasio Likuiditas dan Profitabilitas terhadap Laba Bersih pada PTPN III Medan”, (Medan:Universitas Medan Area, 2018), h. 97.

⁸³ Cory Rolis Nurwulan, Skripsi:”Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Laba Bersih pada PT Matahari Putra Prima Tbk Tahun 2011-2018”, (Bekasi: Universitas Pelita Bangsa, 2019), h. 69.